

**MAKNA SIMBOL-SIMBOL PADA RUMAH ADAT
KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO
(KAJIAN SEMIOTIKA)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhamadiyah Makassar*

Oleh

SAPRIADI

10533780714

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Makna Simbol-Symbol pada Rumah Adat Kecamatan Binamu
Kabupaten Jeneponto (Kajian Semiotika)

Nama : Sapriadi

Nim : 10533780714

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

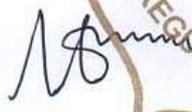
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. M. Agus, M. Pd.


Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SAPRIADI**
Nim : 10533 7807 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Makna Simbol-Symbol pada Rumah Adat Kecamatan
Binamu Kabupaten Jeneponto (Kajian Semiotika)**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mulai dari penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini, saya akan mengerjakannya sendiri tanpa tidak dibuahkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan proposal dan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam penyusunan proposal dan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 10 Oktober 2018

Yang membuat perjanjian


Sapriadi



Terakreditasi Institusi B



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Nama : **SAPRIADI**
Nim : 10533 7807 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Makna Simbol-Symbol pada Rumah Adat Kecamatan
Binamu Kabupaten Jeneponto (Kajian Semiotika)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 10 Oktober 2018

Yang memberi pengajuan

Sapriadi



Terakreditasi Institusi B

MOTO

”Jangan pernah ragu dalam menuntut ilmu karena ketika ilmu didapat dan bermanfaat di masyarakat serta iman melekat insya Allah selamat dunia akhirat”

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia serta hidayah yang tanpa batas, sebagai penuntun iman, penerang jalan dan pemberi kekuatan dalam hidup, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *makna simbol-simbol pada rumah adat di kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto (kajian semiotika)* Sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan. Namun, berkat karunia dan rahmat Allah, semua rintangan dapat diatasi. Penulis sadar bahwa keberhasilan penulisan proposal tidak terlepas dari motivasi dan arahan dari berbagai pihak. Segala rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua, Nyambe dan Haniah terkasih yang telah membesarkan, mendoakan dengan tulus, serta dengan sabar dan berusaha untuk selalu memberikan dukungan materi kepada penulis dalam menuntut ilmu. Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada Dr. M. Agus, M.Pd. dan Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis sejak awal penyusunan skripsi hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada; Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., P.h.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabatku, Riswan Parela, yang selalu menemani suka dan duka, serta seluruh rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi saran, dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

ABSTRAK

SAPRIADI, 2018. *“Makna Simbol-Simbol Pada Rumah Adat Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto (Kajian Semiotika)”*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Agus dan Kamaruddin Moha.

Permasalahan pokok dari penelitian ini berfokus pada bagaiman makna dan simbol pada rumah adat kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Bagian sub masalah, yaitu: (1) ikon apasajakah yang terdapat pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto?, (2) indeks apasajakah yang terdapat pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto?, (3) simbol apasajakah yang terdapat pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto?, Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu peneliti melakukan pengamatan dan terjun langsung kelapangan dengan objek yang akan diteliti kemudian mengumpulkan data dan menganalisis data hasil wawancara dengan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto. Rumah adat Binamu telah berdiri sejak raja yang pertama kemudian masih tetap dilanjutkan atau dihuni oleh Raja-raja selanjutnya. Pada rumah adat Binamu telah terdapat makna dan simbol-simbol yang sampai saat ini masih tetap dijaga oleh keturunan Raja.

Implikasi dari penelitian ini adalah: (1) untuk perkembangan dan pelestarian kebudayaan memang seharusnya dilakukan penelitian demi terjaganya nilai-nilai leluhur dengan konsep budaya yang lebih maju dengan mengandung nilai estetika. (2) rumah adat Binamu merupakan rumah peninggalan oleh Raja-raja di kecamatan Binamu yang sampai saat ini masih dihuni dan jaga oleh para keturunan Raja Binamu. Rumah adat Binamu yang dilestarikan patut mendapat perhatian baik pemerintah maupun dinas terkait, agar mempertahankan rumah adat Binamu sebagai kekayaan suatu masyarakat atau wilayah.

Kata Kunci: Makna Simbol-Simbol, Rumah Adat, dan Analisis (Kajian Semiotika).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Kajian Pustaka	11
1. Penelitian yang Relevan.....	11
2. Budaya	13
3. Rumah Adat	15
4. Semiotika.....	16
5. Semiotika Charles Shanderson Pierce.....	18
B. Kerangka Pikir	27

BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Fokus Penelitian.....	29
C. Data dan Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Desain Penelitian	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Simpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat manapun di dunia pasti memiliki kebudayaan sebagai upaya memaknai kehidupannya. William menyebutkan budaya sebagai satu dari dua atau tiga kata yang paling rumit dalam bahasa Inggris. Untuk itu William menawarkan tiga definisi yang sangat luas. Pertama, budaya dapat digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetis. Misalnya, berbicara tentang perkembangan budaya Indonesia dengan merujuk pada faktor-faktor intelektual, spiritual, estetis para filsuf agung, seniman, dan penyair-penyair besar. Kedua, budaya bisa berarti pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Jika membahas perkembangan Indonesia dengan menggunakan definisi ini, berarti tidak selalu memikirkan faktor intelektual dan upacara ritus religiusnya saja, tetapi juga perkembangan sastra, hiburan, olahraga, dan estetisnya. Ketiga, William menyatakan bahwa budaya pun bisa merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik. Dengan kata lain, teks-teks dan praktik-praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan (*to signify*), memproduksi, atau kadang menjadi peristiwa yang menciptakan makna tertentu.

Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat yang memiliki arti

yang dimengerti (Alwasilah, 1993: 3). Kunci terakhir untuk membuka hakikat bahasa adalah komunikasi yakni bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Tanpa bahasa maka komunikasi tidak mungkin terjadi bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan. Fungsi terpenting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam sosialisasi.

Sastra (Sansekerta, shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata "sastra" bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah ini indah atau tidak. Selain pengertian istilah atau kata sastra di atas, dapat juga dikemukakan batasan/definisi dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekedar istilah yang menyebut fenomena yang sederhana dan gampang.

Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Berbicara secara umum, misalnya berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya suku maupun bangsa. Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Orang-orang

tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra. Sedang orang lain dalam jumlah yang besar menikmati sastra itu dengan cara mendengar atau membacanya.

Menurut Semi (1998: 32) sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai suku dan budaya yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Setiap suku memiliki kebudayaan, tradisi dan adat istiadat yang berbeda dan beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut dapat ditemukan dalam berbagai macam kesenian-kesenian setempat, adat istiadat, tarian, dan sebagainya.

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budaya dan kaya akan nilai tradisi lokal sehingga banyak menarik minat para peneliti baik lokal, nasional, maupun internasional. Banyak budaya lokal di Indonesia khususnya budaya di Sulawesi Selatan yang diteliti dan dikaji oleh peneliti asing karena memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti.

Kebudayaan adalah perwujudan dari sebuah renungan, kerja keras dan kearifan suatu masyarakat dalam mengarungi dunianya. Kebudayaan yang menjadikan suatu masyarakat yang memandang lingkungan hidupnya dengan

bermakna. Format budaya pula berarti masyarakat menata alam dan memberikan klasifikasi, sehingga berarti bagi warga dan dengan begitu tindakan terhadap alam sekitar itu terorientasikan. Masyarakat pula memila-mila anggota masyarakat kedalam beberapa kelompok menurut pergolongan tingkat dan lapisan sosial dalam masyarakat. Setiap tingkat, golongan, derajat dalam masyarakat di bedakan oleh sistem dan simbol yang ada dalam masyarakat, dengan kata lain, karena kebudayaanlah maka lingkungan sekitar masyarakat dan realitas didalam masyarakat itu sendiri diatur dan mendapatkan arti.

Pada dasarnya, kebudayaan adalah proses adaptasi, karena ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda (*environmental determinism*). Sekalipun pandangan tadi tidak seluruhnya benar, tetapi sampai sekarang ada penilaian bahwa salah satu dari penyebab keanekaragaman kebudayaan disebabkan oleh factor ekologi (*possiblism*). Banyak orang beranggapan bahwa ekonomi, politik, teknologi, religi dan sebagainya termasuk unsur-unsur kebudayaan. Pemahaman semacam itu sebenarnya tidak mengungkap lebih dalam apa yang dikandung oleh kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Mulyana, 1990: 18) kata “kebudayaan” berasal dari kata Sangsekerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal.” Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dan budi” sehingga

dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial (Mulyana, 1990: 19).

E.B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Koentjaningrat (1985) kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Tampak bahwa belajar merupakan unsur penting dari pengertian kebudayaan.

Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada setiap etnis seharusnya diakui eksistensinya dan sekaligus dapat dijadikan landasan dalam pembangunan pendidikan. Sedang kebudayaan nasional sendiri dibangun dari kebudayaan

daerah yang tumbuh dan berkembang di setiap etnis. Dalam kaitannya dengan upaya pembaharuan pendidikan dan keragaman budaya, maka faktor sosial budaya tidak dapat diabaikan. Sistem pendidikan yang digunakan di negara maju, seyogyanya tidak diciplak secara menyeluruh tanpa memperhatikan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Indonesia dengan keanekaragaman budayanya, perlu melakukan kajian tersendiri terhadap sistem pendidikan yang akan digunakan, termasuk sistem pendidikan yang akan digunakan di setiap daerah dan setiap etnis, sehingga sistem yang dipakai sesuai dengan kondisi budaya masyarakat setempat.

Oleh karena itu, perlu ada upaya bagaimana memperhatikan dan mengungkapkan keterlibatan faktor budaya dalam interaksi tersebut agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Siri'* sebagai inti budaya Bugis-Makassar memiliki potensi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebab *siri'* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Kabupaten Jeneponto terletak pada lengan selatan bagian selatan pulau Sulawesi, merupakan salah satu provinsi di Sulawesi Selatan. Kabupaten Jeneponto pada awalnya hanya terdiri dari 5 kecamatan kemudian dimekarkan menjadi 11 kecamatan. Adapun batas wilayah kabupaten Jeneponto, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Gowa, sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores. Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Takalar dan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bantaeng. Dalam konteks Indonesia, identifikasi

budaya daerah termasuk budaya masa lampau perlu dan selalu dikembangkan untuk pengayaan kebudayaan nasional. Konsep otonomi daerah harus benar-benar mengetahui potensinya. Untuk kebutuhan tersebut, Jeneponto sebagai sebuah daerah administratif dengan latar sejarah yang jelas, juga harus berbenah termasuk dalam bidang kesejarahan dan kebudayaan. Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya orang asing. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan lainnya menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.

Kecamatan Binamu merupakan salah satu dari 11 Kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang secara geografis berbatasan langsung dengan Laut Flores, dan sebanyak 5 Kelurahan di Kecamatan ini merupakan daerah pesisir pantai sehingga masyarakat memanfaatkannya untuk budidaya rumput laut dan menjadikan Kabupaten Binamu sebagai penghasil rumput laut yang cukup potensial. Kegiatan budidaya rumput laut berkembang seiring dengan semakin menurunnya hasil tangkapan dan semakin mahalnya harga bahan bakar minyak (BBM) yang digunakan untuk mencari hasil laut. Perkembangan budidaya rumput laut di Kecamatan Binamu bisa dilihat dengan luas areal budidaya dan jumlah produksi rumput laut yang terus meningkat, pada tahun 2009 luas areal budidaya 206 Ha dengan total produksi 1.316,82 ton dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 3.392,3 ton (BPS, 2011).

Saat ini kegiatan budidaya rumput laut bukan lagi hanya sekedar pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, akan tetapi telah menjadi salah satu mata pencaharian utama. Hasil penelitian Crawford (2002) di Sulawesi Utara dan Filipina, mendapatkan kegiatan budidaya rumput laut telah menjadi mata pencaharian alternatif bagi masyarakat pesisir dan nelayan skala kecil. Didukung dengan penelitian Aziz (2011) di Bantaeng kegiatan budidaya rumput laut bahkan menjadi tumpuan harapan baru untuk memperbaiki kondisi ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan mereka yang selama ini identik dengan kemiskinan.

Masyarakat di pesisir Kecamatan Binamu juga memanfaatkan setiap jengkal laut pesisir untuk budidaya rumput laut yang diduga tanpa memperhitungkan azas kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan. Apabila hal itu terus berlanjut, maka kemungkinan akan terjadi degradasi lingkungan yang bisa menurunkan produktivitas dan kualitas rumput laut yang dihasilkan. Sehingga kegiatan budidaya rumput laut ini yang menjadi tumpuan harapan baru bagi masyarakat pesisir di Kecamatan Binamu untuk meningkatkan kesejahteraannya bisa terancam keberlanjutannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status keberlanjutan wilayah pesisir dengan lima dimensi keberlanjutan yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi teknologi dan dimensi kelembagaan serta mengidentifikasi faktor-faktor dan atribut-atribut yang sensitif berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan budidaya rumput laut di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Disetiap daerah di Sulawesi Selatan memiliki rumah adat tersendiri, terkhusus di daerah Jeneponto yang sampai saat ini masih menjaga dan melestarikan rumah adat daerahnya, akan tetapi masyarakat yang saat ini sebagian kecil masih belum mengetahui makna dari simbol-simbol pada rumah adat daerah di Binamu Kabupaten Jeneponto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah:

1. Ikon apa saja yang terdapat pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto?
2. Indeks apa saja yang terdapat pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto ?
3. Simbol apa saja yang terdapat pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ikon pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mendeskripsikan indeks pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk mengetahui simbol pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan agar dapat sumbangan studi sastra pada umumnya, khususnya mengkaji tentang makna simbol-simbol pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitiannya, sehingga dapat memberikan rangsangan selanjutnya.

- a. Bagi pembaca penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami karya sastra.
- b. Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitiannya, sehingga dapat memberikan rangsangan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua karya tulis seperti buku, skripsi, jurnal, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip dalam proposal ini. Tinjauan pustaka ini merupakan hasil dari penelitian terdahulu yang memaparkan pandangan dan analisis yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Sesuai dengan pendapat diatas, maka penulis akan memaparkan beberapa tinjauan pustaka seperti:

1. Penelitian yang Relevan

Yudha Almerio (2015) Pratama Lebang' dengan judul penelitian, Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk). Masalah yang diangkat adalah pendeskripsian makna simbol dan ukiran rumah adat Toraja (Tongkonan). Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian masyarakat Toraja memiliki griya (Tongkonan) yang terukir, dengan aneka gambar abstrak disertai dengan paduan warna hitam, merah, kuning dan putih. Namun demikian, ternyata sebagian masyarakat di Tana Toraja tidak mengetahui makna dari ukiran yang ada pada tongkonan.

Erwin Wahyu Saputra Faizal dengan judul Makna *Dupa* dalam Tradisi Suku di desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa . Masalah yang diangkat adalah Kedudukan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* di desa Bone kecamatan

Bajeng kabupaten Gowa dan Pemaknaan masyarakat desa Bone kecamatan Bajeng tentang pembakaran *dupa* dalam *assuro ammaca*.

Hasil penelitiannya membuktikan bahwa Kedudukan *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* di desa Bone kecamatan Bajeng adalah wajib dalam pelaksanaan pelaksanaan *Assuro ammcadi* desa Bone. Tradisi yang tidak dapat dihilangkan sebab sudah menjadi salah satu identitas kebudayaan dari masyarakat di desa Bone kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Sedangkan makna *dupa* dalam tradisi *Assuro ammaca* masyarakat desa Bone kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah merupakan semua unsur yang ada dalam diri manusia, jika salah satu unsur tersebut hilang maka manusia akan meninggal atau kehidupan akan berakhir, sehingga dengan adanya *dupa* dalam tradisi *assuro ammaca* melambangkan beberapa unsur dalam diri manusia dan *dupa* mempunyai makna yaitu untuk mengingatkan masyarakat akan kematian dan tradisi *assuro ammaca* ini dilakukan untuk keluarga yang telah meninggal.

Deo (2013) dengan judul penelitian Makna Simbol Tenung Ikat Desa Watubewa kecamatan Wolowaru kabupaten Ende. Masalah yang diangkat adalah makna motif tenun ikat masyarakat Jopu Kecamatan Wolowaru. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa Masyarakat Jopu memiliki banyak motif tenun ikat yang dalam proses pembuatannya memiliki waktu yang lama.

Purna (2014) dengan judul penelitian Bentuk dan Makna Tato Tradisional Masyarakat Sumba. masalah yang diangkat adalah Bentuk dan makna tato tradisional masyarakat Sumba. hasil penelitiannya membuktikan bahwa masyarakat budaya Sumba sudah jarang melakukan tato adat, dan tato-tato adat

tersebut memiliki makna pelayanan pada leluhur, dan menandakan orang tersebut sudah dewasa.

2. Budaya

Istilah kebudayaan merupakan tejemahan dari istilah *culture* dari bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman dan ternak. Upaya untuk mengolah dan mengembangkan tanaman dan tanah inilah yang selanjutnya dipahami sebagai culture. Sementara itu, kata kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta, buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi. Kata buddhi berarti budi dan akal. Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budaya) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.

Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri."Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Definisi lebih singkat terdapat pada pendapat Soemardjan dan Soemardi (1964), menurut mereka kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Bila disimak lebih seksama, definisi Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi lebih menekankan pada aspek hasil material an kebudayaan.

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945.

3. Rumah Adat

Rumah adat Sulawesi Selatan bermacam-macam bentuk dan jenisnya tergantung suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan, rumah adat suku Bugis Makassar memiliki kesamaan. Kebudayaan memiliki bentuk yang hampir sama. Orang Makassar menyebut rumah dengan *balla*, sedangkan orang Bugis menyebutnya dengan *bola*. Rumah adat Makassar dan Bugis bertipe rumah panggung yang berkolom pada bagian bawahnya. Setiap daerah memiliki keunikan dan nama-nama sendiri.

Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Salah satu rumah adat yang masih tersisa dan masih bisa dilihat serta dikunjungi adalah rumah adat Binamu yang merupakan rumah peninggalan kerajaan Binamu. Rumah ini terletak di kawasan istana kerajaan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Bila berkunjung ke Makassar, teman-teman boleh mengunjungi rumah tersebut sebagai satu dari sedikit rumah adat yang masih bisa dilihat dan dikunjungi. Makin hari keberadaan rumah adat memang makin terkikis, tergantikan oleh rumah-rumah modern. Semoga saja masih akan terus ada orang-orang yang bersedia memelihara peninggalan nenek moyang ini sehingga anak cucu kita tak perlu mengenang rumah adatnya, bukan hanya dari buku bacaan atau cerita orangtuanya saja.

4. Semiotika

Zoest (Santoso, 2013: 4) mendefinisikan semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Teeuw (Santoso, 2013: 4) member batasan bahwa semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Dua tahun berikutnya (1984: 6) pendapat Teeuw itu lebih disempurnakan dan khusus dalam kajian susastra, “semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun.

Semiotika adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik. Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang:

- a. Semantik: hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat: denotata mereka, atau makna.
- b. Sintaksis: hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal.
- c. Pragmatik: hubungan antara tanda dan tanda-menggunakan agen.

Semiotika sering dipandang memiliki dimensi antropologis penting; misalnya, Umberto Eco mengusulkan bahwa setiap fenomena budaya dapat dipelajari sebagai komunikasi. Namun, beberapa ahli semiotik fokus pada dimensi logis dari ilmu pengetahuan. Mereka juga menguji area untuk ilmu kehidupan—seperti bagaimana membuat prediksi tentang organisme, dan beradaptasi, semiotik relung mereka di dunia (lihat semiosis). Secara umum, teori-teori semiotik mengambil tanda-tanda atau sistem tanda sebagai objek studi mereka.

Ada bermacam-macam teori semiotika yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra, misalnya teori Peirce, de Saussure, Morris, Jakobson, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan satu teori semiotika yaitu teori dari Peirce yang membedakan hubungan antara tanda dan acuannya menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penggunaan teori Peirce merupakan usaha mengungkap makna, amanat dan nilai-nilai sosial yang dihadirkan pengarang melalui karyanya. Dalam mengembangkan teori ini, Peirce memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda pada umumnya.

5. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce. Peirce adalah seorang ahli logika dan pragmatisme. Semiotika menurut Peirce sama dengan logika. Peirce mengatakan “kita hanya berpikir dalam tanda” (Zoest, 1993: 10). Bagi Peirce segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari yang mungkin. Tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda. Peirce menyebutnya fungsi esensial dari tanda.

Fungsi esensial sebuah tanda akan menyebabkan sesuatu menjadi lebih efisien, baik digunakan dalam komunikasi dengan orang lain maupun dalam pemahaman dan pemikiran mengenai dunia. Peirce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata ‘firstness’, ‘secondness’, dan ‘thirdness’. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kehadiran aktual, dan kelaziman reaksi. Firstness adalah pengertian mengenai ‘sifat’, ‘perasaan’, ‘watak’, ‘kemungkinan’, semacam ‘esensi’. Firstness yaitu keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Secondness adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan second yang lain. Thirdness adalah keberadaan yang terjadi jika second berhubungan dengan third. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8-10) Peirce mempunyai aspek tipologi tanda yang disebut dengan taksonomi Peirce yang dijadikan dasar untuk kategorisasi tanda dan hubungannya.

Tabel 2.1. Taksonomi Peirce

Relasi	Proses	Tipologi	Fungsi
Tanda dengan denotatum (objek)	Proses representasi objek oleh tanda	- ikon - simbol - indeks	- kemiripan - petunjuk - konvensi
Tanda dengan	Proses interpretasi	- rheme - decisign	- kemungkinan

interpretant pada subjek	oleh objek		- proposisi - kebenaran
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks	- qualisign - sinsign - legisign	- predikat - objek - kode, konvensi

Hubungan antara tanda dan denotatum (objek) terjadi oleh karena adanya prosesrepresentatif objek tanda. Hubungan antara tanda dan acuannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu ikon (kemiripan), indeks (petunjuk), dan simbol (konvensi). Hubungan antara tanda dan interpretent terjadi karena adanya proses interpretasi oleh subjek. Hubungan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu rHEME (kemungkinan), decisign (proposisi), dan argument (kebenaran).

Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman terjadi karena penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks. Sesuatu yang mendasari terjadinya tanda disebut ground. Hubungan ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: *qualisign* (predikat), *sinsign* (objek), dan *legisign* (kode).

a. Tanda dan *Ground*

Sesuatu dapat menjadi tanda karena ada yang mendasarinya. Peirce menyebutnya dengan *ground* dari tanda. *Ground* adalah sesuatu yang mendasari tanda sehingga menjadi tanda. Tanda dapat disebut sebagai tanda bukan hanya

didasarkan pada kode bahasa saja. Hal ini dikarenakan tanda dapat ditangkap sebagai tanda karena adanya kode non bahasa. Kode non bahasa maksudnya adalah tanda atas dasar pengetahuan pribadi, interpretasi insidental dan individual. Peirce membedakan tanda-tanda berdasarkan sifat *groundnya* menjadi tiga macam yaitu:

1) *Qualisign*

Qualisign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Qualisign* yang murni pada kenyataannya tidaklah ada karena suatu *qualisign* akan berfungsi menjadi tanda apabila *qualisign* itu memperoleh bentuk ('embodied', kata Peirce). Contoh 'merah' dapat menjadi sebuah *qualisign* karena merupakan tanda pada, bidang yang mungkin. Kata 'merah' dapat menjadi tanda bagi sosialisme, untuk cinta dan sebagainya.

2) *Sinsign*

Sinsign adalah tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. *Sinsign* dapat berupa pernyataan individual yang dilembagakan. Sebagai contoh, kita dapat mengenali seseorang melalui langkah kakinya, tertawanya, nada dasar suaranya, dan dehemnya. Semua tanda yang kita kenali tanpa berdasarkan suatu kode, termasuk tanda *sinsign*.

3) *Legisign*

Legisign adalah tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu lintas adalah contoh dari *legisign*. *Legisign* dapat juga berupa isyarat tradisional seperti mengangguk yang

dapat berarti persetujuannya, mengerutkan alis, dan berjabat tangan (Zoest, 1993: 19-20).

b. Tanda dan *Denotation*

Peirce (dalam Berger, 2004: 14) menyatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk hubungan antara tanda dan acuan (denotatum) berupa hubungan kemiripan, bersifat bersamaan bentuk alamiah. Indeks untuk hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi. Hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat kausal (sebab akibat), dan simbol untuk hubungan yang terbentuk secara konvensional.

Tabel 2.2 Klasifikasi Tanda-Tanda Relasi

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Dimulai	Persamaan	Hubungan	Konvensi
Dengan	(kesamaan)	Sebab akibat	
Contoh	Gambar-gambar, patung-patung tokoh besar	Asap/api Gejala/penyakit	Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Peirce mengklasifikasikan tanda-tanda berdasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya sebagai berikut:

1) Ikon

Menurut Jabrohim, 2011:68, mengatakan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Dalam kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Peirce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon topologis, diagromatik, dan metaforis. (Zoest, 1991: 11-23). Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tidak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat pembedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya.

Nurgiyantoro menjelaskan sebagai berikut: jika dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas, hal itu berarti terdapat ikon topologis. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagromatik, (dapat pula disebut ikon relasional/struktural). Jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda-hal itu berarti ikon metafora (1995: 43).

2) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial/kausal, Peirce dalam Kris Budiman, (2003: 30-31) Pendapat di atas menunjukkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya, “Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin dan sebagainya.”(Jabrohim, 2001: 68).

3) Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. ”Jabrohim, (2001: 68). Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan Kris Budiman, (2003: 33) Jadi secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (*interpretant*) (dalam Sudjiman dan Zoest, 1992: 43)

Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Pada prinsipnya, ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya,

yaitu: (1) hubungan itu dapat berupa kemiripan, yang disebut ikon. (2) hubungan itu dapat timbul karena kedekatan eksistensi, yang itu disebut indeks. (3) hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu disebut simbol.

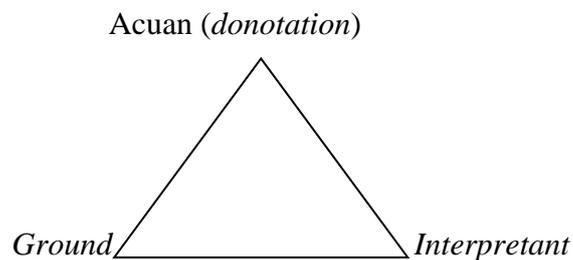
Dalam teks kesastraan, ke tiga tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan. Jika sebuah tanda itu dikatakan sebagai ikon, ia haruslah dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibanding dengan ke dua jenis tanda yang lain. Ketiganya sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol jelas merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran pemikiran. Indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi, mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat “berbicara” melebihi simbol. Ikon adalah tanda yang mempunyai kekuatan “perayu” melebihi tanda lainnya. Teks-teks iklan, politik dan sebagainya dengan retorika yang khas memanfaatkan ikon dalam penyampaian (Zoest, 1991: 10-11).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tanda dapat berarti jika diperantarai oleh interpretan. Penafsiran terhadap tanda yang diberikan oleh seorang interpreter harus dipahami sebagai kemungkinan penafsiran oleh kemungkinan interpreter. Dengan mengacu pada teori Peirce, karya sastra Hubbu sebagai tanda memiliki arti yang harus ditafsirkan. Melalui tafsiran (interpretan) yang dilakukan oleh peneliti sebagai penerima tanda (interpretateur) terhadap hubungan tanda dan acuannya yang berupa simbol, ikon, indeks, maka apa yang

ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *Hubbu* diharapkan dapat dipahami dan dimengerti.

c. Tanda dan *Interpretant*

Hasil dari interpretasi kita terhadap tanda oleh Peirce disebut dengan istilah interpretant dari tanda. Interpretant adalah tanda yang berkembang dari tanda yang orisinal. Satu tanda akan menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Bila suatu interpretant merupakan tanda maka akan berkembang lagi interpretant baru dan seterusnya tanpa batas, jadi kata selalu berada dalam lingkup ground, acuan, dan dengan interpretantnya. Segala sesuatu dapat menjadi tanda apabila terdapat hubungan segi tiga antara *ground*, *denotatum*, dan *interpretant*.



Bagan 1. Hubungan segitiga antara *Ground*, *Donotation*, dan *Interpretant*.

Berdasarkan interpretantnya, Peirce membagi tanda menjadi tiga, yaitu:

1) *Rheme*

Rheme merupakan suatu tanda yang ditafsirkan berdasarkan pilihan. Dalam hal ini ada kemungkinan seseorang untuk menafsirkan suatu tanda berdasarkan pilihan tertentu sesuai dengan apa yang ditangkapnya.

2) *Dicentsign*

Dicentsign adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan. Sebuah tanda disebut *dicentsign* apabila bagi interpretantnya, dalam tanda itu terdapat hubungan yang benar di antara tanda denotatum.

3) *Argument*

Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Sebuah tanda dapat benar-benar menarik bila dapat ditempatkan di dalam *sebuah* interpretasi yang menggeneralisasi.

B. Kerangka Pikir

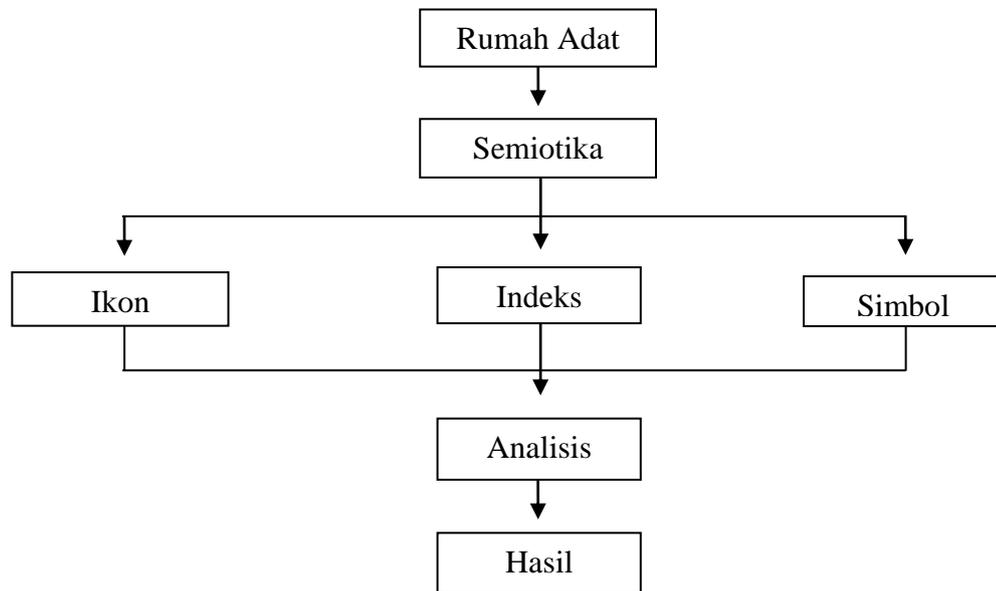
Penelitian ini akan mengkaji makna simbol-simbol pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika ditempuh dengan mengkaji tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat binamu. Setelah serangkaian mengkaji tanda-tanda dan simbol-simbol tersebut dilaksanakan, akan dapat pemahaman tentang tanda-tanda tersebut.

Langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menelaah tanda ikon yang terdapat pada rumah adat Binamu kabupaten Jeneponto.
2. Mengemukakan indeks pada rumah adat kabupaten Jeneponto.
3. Menganalisis simbol-simbol pada rumah adat kabupaten Jeneponto.

Setelah diselesaikannya langkah-langkah diatas, akan diperoleh suatu kesimpulan yang sekaligus hasil dari penelitian ini.

Bagan kerangka pikir adalah sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian bisa diartikan sebagai berikut : (a) Apakah suatu penelitian itu kuantitatif atau kualitatif (Nunan, dalam Marietta, 2011: 12) (b) apakah penelitian itu penelitian ruangan atau lapangan (Blaxter, Hughes dan Thight, dalam Marietta, 2011: 12).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian “makna simbol-simbol pada rumah adat kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto” menggunakan pendekatan kualitatif. dimana data-data yang diambil berupa simbol, ikon, indeks yang terdapat pada rumah adat Binamu. Pendekatan kualitatif Deskriptif adalah sifat data penelitian kualitatif.

Wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian. Dengan kata lain, wujud data penelitian kualitatif adalah kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika. Data yang deskriptif ini bisa dihasilkan dari transkrip (hasil) wawancara, catatan lapangan melalui pengamatan, foto-foto, video-tape.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010: 4) yang diadopsi oleh Muhammad, (2011: 30) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, Berg (2007: 3) yang diadopsi oleh Djam'an (2010: 12) dalam Muhammad (2011: 30) menyatakan

bahwa penelitian kualitatif, “Refers to the meaning, concept, definitions, characteristic, metaphors, symbols, and descriptions of thing”. Menurut definisi ini, penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus dalam penelitian kualitatif bertujuan memberikan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dengan pembatasan ini peneliti memfokuskan penelitian terhadap masalah yang menjadi tujuan penelitian. Melalui fokus penelitian, suatu informasi di lapangan dipilah-pilah sesuai dengan konteks permasalahan. Peneliti menulis fokus penelitian ini memberikan pemahaman atas gambaran menyeluruh tentang analisis semiotika model Charles Sanders Peirce pada rumah adat Binamu yang didasarkan ikon, indeks dan simbol.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memfokuskan penelitian kepada beberapa objek yang meliputi:

1. Bagaimana ikon pada rumah adat di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto beserta fungsinya.
2. Bagaimana indeks pada rumah adat di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dan berdasarkan fungsinya.
3. Bagaimana simbol pada rumah adat di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan bahan untuk menjawab pertanyaan, memecahkan permasalahan atau membuktikan hipotesis penelitian (Marietta, 2011:15). Sedangkan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Muhammad (2011: 168) berpendapat bahwa adat merupakan perangkat untuk menjawab soal-soal penelitian.

Mengenai bentuk data Nunan dan Blaxter, Hughes dan Thight (2001: 296-297) dalam Marietta (2011: 16) menyatakan bahwa data dapat berupa angka, yang disebut data kuantitatif, dan yang bukan angka, yang disebut data kualitatif. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang bukan angka. Data penelitian ini berupa gambar-gambar yang terdapat pada upacara adat antama *balla*. Data-data tersebut menggunakan foto-foto. Data foto adalah data yang benar-benar asli yang diambil lokasi penelitian pada rumah adat Binamu.

2. Sumber Data

Sumber data terkait dengan dari siapa, apa, dan mana informasi mengenai fokus penelitian diperoleh. Dengan kata lain, sumber data berkaitan dengan lokasi dan satuan penelitian atau observation unit. Jadi, sumber merupakan asal-usul dari apa, siapa, dan mana data diperoleh. Data dapat juga dihasilkan karena menggunakan metode penyediaan data, seperti wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumen Muhammad, (2011: 167). Sumber data merupakan

asal data yang diperoleh dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni diambil dari foto-foto simbol-simbol pada rumah adat Binamu. Sumber data didapatkan dengan cara peneliti melibatkan diri dengan masyarakat adat setempat yakni dengan bercakap-cakap dan mendokumentasikan simbol-simbol pada rumah adat.

Menurut Moleong (2010:396), yang dikutip oleh Muhammad (2011:170) menyarankan agar seorang peneliti memeriksa keabsahan data secara komperhensif. Keabsahan data mencakup metode pengumpulan data yang diterapkan di lokasi penelitian, seperti perpanjangan dan keikutsertaan dalam melakukan penelitian.

Sebelum turun ke lapangan untuk mendapatkan sumber data tersebut terlebih dahulu peneliti membuat daftar kata-kata yang sesuai dengan penelitian sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data dan mempercepat waktu proses penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan metode yang disebutkan di atas, seperti metode simak dan metode cakap, maka teknik yang digunakan adalah teknik Simak Libat Cakap. Pada teknik ini, peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog (Mahsun, dalam Muhammad, 2011: 194).

Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap yang merupakan dasar dari metode simak (pengamatan/observasi). Teknik sadap

disebut teknik dasar dalam metode simak karena penyimakan diwujudkan dengan penyadapan, dalam arti penelitian dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan keterangan tentang makna semiotika simbol pahatan-pahatan tersebut, kemudian melakukan pengambilan gambar (dokumentasi) pahatan-pahatan tersebut.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djam'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono (2012: 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain

itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna dan simbol. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor simbol.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan menguraikan, menjabarkan, menyelidiki, memecahkan atau menganalisis permasalahan dalam hal ini data penelitian yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode dan teknik tertentu serta berlandaskan pada teori yang sesuai. Adapun Tahap menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dan teknik yang sesuai agar data yang dianalisis kebenarannya dapat teruji dan valid.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) atau dividing-key-factors technique. Teknik Pilah Unsur Penentu yang selanjutnya disebut PUP dalam penelitian ini merupakan teknik dasar untuk melaksanakan metode padan. Alat teknik ini adalah kemampuan peneliti dalam memilah data. kemampuan yang dimiliki peneliti bersifat mental, mengandalkan intuisi, dan menggunakan pengetahuan teoretis.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a.** Mengumpulkan dan mengorganisasikan data yang telah diperoleh.
- b.** Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan sehingga memperjelas maksud dari data yang disajikan.
- c.** Mengelompokkan setiap data (simbol-simbol) yang ada ke dalam masing-masing bagian sehingga mempermudah analisis.
- d.** Memberikan penjelasan terhadap setiap data yang telah dikelompokkan tersebut serta memberikan penjelasan secara naratif mengenai fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penyajian hasil analisis data merupakan paparan data yang diperoleh dilapangan dari masalah yang telah dirumuskan. Pada bab ini, dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kajian semiotika pada rumah adat kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian ini merupakan hasil deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ikon, indeks dan simbol pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto.

Untuk mengetahui kajian semiotika pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto, terlebih dahulu mencari data tentang rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto, kemudian penyajian data berikutnya mencari makna ikon, indeks, dan simbol pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto.

1. Temuan Data

Lokasi penelitian atau rumah adat Binamu terletak di kelurahan pabiringang, Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Rumah adat di kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto, salah satu peninggalan nenek moyang/leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sampai sekarang ini, rumah adat Binamu memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari kepala rumah, tangga, jendela, pintu, dinding bagian depan diukir sedemikian rupa. Sebelum direnovasi, rumah adat Binamu memiliki luas mencapai 30 meter dan lebarnya 15 meter ke belakang dan memiliki jumlah kamar sebanyak 32 kamar, dibagian depan ada tiga kamar

dan selebihnya ada dibagian belakang. Tiga kamar utama adalah kamar untuk para tamu raja Binamu dan kamar dibagian belakang diisi oleh keluarga beliau. Begitupun dengan halamannya yang begitu luas dan di sisi bagian kanan terdapat para makam-makam keturunan dari raja Binamu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa kepala rumah terdapat empat susun dalam bahasa lokal *tompo sila*. Karena pada saat itu Karaeng Binamu yang bernama H. Mattewakkang Dg Raja yang dilantik secara demokratis oleh “*Toddo Appaka*” sebagai lembaga representatif masyarakat Turatea. Dulu Jeneponto, pernah terbentuk lembaga legeslatif yang berfungsi sebagai wadah penyalur aspirasi bagi rakyat. Lembaga ini bertugas untuk membantu raja dalam membantu Raja dalam menjalankan pemerintahan dan memberikan pertimbangan dan nasihat ketika Raja membutuhkannya. Lembaga ini di kenal dengan sebutan *toddo appaka* (Dewan adat yang empat) karena jumlahnya ada empat, *toddo Bangkala* di Bangkala Loe, *toddo layu* di Layu, *toddo lentu* di Lentu dan *toddo batujala* di Batujala. *Toddo appa* dibentuk pada tahun 1678 m oleh raja Binamu yang keempat, yaitu Datu Mutara, suami dari Lo'mo Sunni Dg Memang (adik dari Paunga Daeng Gassing, Raja Binamu yang ketiga) Lo'mo Sunni yang merupakan putri dari Raja Binamu kedua yakni Bakiri Daeng Lalang, menikah dengan Datu Mutara. Mutara merupakan salah seorang dari keturunan Raja Gowa.

Toddo appaka mempunyai wewenang untuk membuat sejumlah aturan-aturan yang harus dijalankan oleh pihak kerajaan, berhak menentukan dan memilih calon Raja, dan berkuasa untuk memberhentikan Rajanya apabila melanggar aturan, dan tentu saja sebagai wadah menyalurkan aspirasi rakyat

untuk disampaikan kepada Raja melalui sidang. Dalam menjalankan tugasnya, ke empat *toddo ini* (diketuai oleh *toddo layu*) lebih terfokuskan untuk pembangunan dan kemajuan eksistensi kerajaan, stabilitas kehidupan masyarakat, keadilan, peningkatan pendidikan dan agama, serta kesejahteraan masyarakat *butta Turatea*. Nama-nama anggota *toddo appaka* beserta orang yang dipercaya memangku jabatannya sebagai berikut:

Adapun nama-nama dari *Toddo Layu* yang menjabat pada tahun 1964 yang telah melantik raja Binamu yang terakhir, adalah:

- Na'na
- Tungka
- Ba'ga
- Lolla
- Laccu
- Jakkolo
- Jaleko
- Santa
- Manggakasang
- Patto
- Manggappa
- Tanjeng Dg.Ngana
- Tanikulle Dg. Nanggung
- Rantu
- Simbung Dg. Pato

- Rampasang Dg. Rewa
- Radja Dg. Nyarrang (1)
- Su'ru Dg. Tinggi
- Patte Dg. Naro
- Radja Dg. Nyarrang (2)
- Pasukku Dg. Beta

Adapun nama-nama anggota dari *toddo bangkala* yang pernah menjabat pada tahun 1964 yang telah melantik Raja Binamu yang terakhir yaitu:

- Manurung
- Salamung
- Manngani
- Tona
- Manggappa
- Bago
- Lawarri
- Manriakki
- Manggakasang
- Patiadang
- Radeng
- Tago
- Ma'gu
- Badi (1)
- Loko

- Badi (2)

Adapun nama-nama anggota dari *toddo lentu* yang pernah menjabat pada tahun 1964 yang telah melantik Raja Binamu yang terakhir yaitu:

- Sangngaji
- Badulla
- Sinai
- Pasi
- Patau
- Patta (1)
- Tahere
- Patta (2)

Adapun nama-nama anggota dari *toddo batujala* yang pernah menjabat pada tahun 1964 yang telah melantik Raja Binamu yang terakhir yaitu:

- Lihong
- Patto
- Mappare'
- Santa
- Manggayungi
- Mannessa (1)
- Ruma'
- Mannessa (2)
- Muh

Demikianlah dewan adat yang pernah ada di Jeneponto, ketika pada saat itu Jeneponto masih bernama Turatea. Hal tersebut di perkuat oleh hasil wawancara bersama Karaeng Jalling cucu tertua dari Raja Binamu yang terakhir.

Oleh karena itu, setiap kepala rumah adat yang memiliki empat tingkatan (*tompo sila*) sebagai tanda orang yang di tinggikan (Karaeng) di Binamu. Kemudian tangga depan rumah adat Binamu digunakan sebagai akses jalan naik untuk bagi para tamu atau keluarga yang hendak berkunjung ke rumah adat tersebut dan tangga belakang sebagai akses pelayan Raja untuk naik kerumah, dua tangga ini dipisahkan karena agar para tamu Raja tidak terganggu apabila para pelayan Raja lewat naik turun tangga, makanya dipisahkan antara tangga yang didepan dan dibelakang. Tangga memiliki tujuh buah anak tangga karena itu atas perintah dari Raja Binamu dan anak tangga tersebut tergantung dari tinggi rumahnya karena sudah aturan adat leluhur (nenek moyang).

Selanjutnya, kaca jendela yang terdapat empat susun memberikan tanda bahwa jendela tersebut hanya mengikuti kepala rumah yang terdapat empat susun (*tompo sila*). Oleh karena itu, antara jendela dan kepala rumah (*tompo sila*) harus sesuai karena sebagai tanda kekuasaan Raja Binamu yang bernama H. Mattewakkang Dg Raja. Kemudian kosen pintu menandakan bahwa simbol singkatan dari nama raja Binamu terakhir H. Mattewakkang. Oleh karena itu, inisial nama (H. M) yang terletak di atas pintu adalah singkatan nama karaeng pada waktu itu dan terus diabadikan sebagai bentuk penghargaan kepada orang tersebut. Hal ini menandakan bahwa rumah adat Binamu selalu peka terhadap keadaan dan kondisi yang menjadi Raja pada waktu itu, untuk diketahui oleh

keturunan, masyarakat dan tokoh masyarakat yang ada di kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto dan sebagai bentuk atau tanda seorang Raja yang pernah berkuasa dan akan dilanjutkan oleh anak keturunannya.

Ukiran dinding yang menyerupai huruf T menandakan bahwa simbol singkatan kata dari Turatea. Oleh karena itu, sebuah ukiran yang sangat indah terletak di dinding rumah samping pintu, menandakan bahwasanya simbol kebesaran orang-orang Turatea yang diabadikan di rumah adat Binamu kabupaten Jeneponto. Sebagaimana makna ukiran tersebut membuktikan jiwa patriotisme melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda Turatea. Dan yang terakhir yaitu hiasan *paladang* (teras rumah) untuk menandakan ciri khas rumah adat Turatea dan keturunan karaeng.

Begitupun dengan pintu rumah yang terdiri dari dua yaitu di depan dan di belakang dan rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto yang memiliki bentuk tidak jauh beda dengan rumah adat lainnya. Yang terdiri dari beberapa bagian, di bagian depannya disebut sebagai *paladang*, dibagian tengahnya disebut sebagai *kale balla*, dan bagian belakang disebut sebagai *padaserang*. Bagian bawah rumah atau kolom rumah disebut sebagai *siring*, kemudian bagian atap rumah disebut sebagai *pammakkang* atau loteng.

Sama halnya dengan desain bentuk rumah tradisonal di Indonesia pada umumnya, rumah tradisonal suku Makassar terkhusus pada rumah adat Binamu Jeneponto juga menggunakan kayu sebagai bahan utamanya. *Balla' Mangkasara* atau rumah tradisonal Makassar terkhusus di kecamatan Turatea terdiri atas tiga

bagian bangunannya yakni bangunan depan, bangunan tengah dan bangunan belakang.

Bangunan depan disebut dengan *paladang* atau teras rumah, bangunan tengah disebut *kale balla* atau badan rumah, adapun bangunan belakang disebut *balla pallu* atau dapur. *Paladang* atau teras rumah berfungsi sebagai tempat bersantai ataupun tempat menunggu. *Kale balla* atau badan rumah berfungsi sebagai ruang tamu dan keluarga. *Balla pallu* atau dapur digunakan untuk kegiatan masak memasak maupun menyimpan alat-alat masak, juga sebagai ruang makan. *Kale balla* atau badan rumah merupakan bangunan induk, mempunyai bentuk segi empat dengan lima tiang penyangga kearah samping atau lebih dan empat tiang penyangga kearah samping dan empat tiang penyangga kearah belakang atau lebih, terdiri atas 3,5,7 atau 9 petak tergantung dari besar kecilnya sebuah rumah. Berbentuk persegi empat karena mengambil konsep *sulapa appa'*. *Sulapa appa'* (empat sisi) sendiri adalah merupakan konsepsi makrokosmos suku Makassar yang berpandangan bahwa alam semesta secara horizontal terdapat empat persegi: depan, samping kanan, belakang dan samping kiri. Demikian halnya dari segi bentuk yang mengambil dasar filosofi *sulapa appa'* secara vertikal rumah tradisonal suku makassar terkhusus pada rumah adat Binamu mengambil dasar dari tubuh manusia yang terdiri atas bagian kepala, bagian badan, dan kaki. Rumah tradisonal suku makassar terkhusus rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto terdiri atas tiga bagian yakni bagian atas rumah yang disebut *pammakkang* atau loteng, bagian tengah adalah *kale balla* atau badan rumah dan bagian bawah adalah *siring* atau kolom rumah. *Pammakkang* adalah

bagian atas rumah, berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan. *Kale balla* adalah rumah induk atau badan rumah, terdiri dari *padaserang* atau ruangan. Ruangannya paling depan disebut *padaserang dallekang* digunakan untuk menerima tamu, bagian tengah disebut *padaserang tangga* atau ruangan tengah, digunakan untuk kegiatan yang lebih privat, dan bagian belakang disebut *padaserang riboko* atau ruangan belakang fungsinya untuk kamar, utamanya kamar anak gadis. *Siring* adalah bagian bawah rumah atau kolom rumah, berfungsi sebagai gudang ataupun tempat bekerja atau beraktivitas di siang hari. Atap berbentuk pelana, bagian depan dan belakang atap berbentuk segi tiga yang disebut *tomposila*, bersusun sesuai derajat pemiliknya, bersusun lima yakni rumah raja atau istana, bersusun tiga yakni rumah bangsawan, bersusun dua atau tidak bersusun, rumah orang biasa. Demikian derajat seseorang dapat dilihat hanya dari *tomposila* yang terpasang pada rumahnya, sebagaimana hal manusia bahwa kehidupan sosial seseorang akan nampak hanya dengan melihat apa yang dipakai di atas kepalanya.

Rumah tradisional suku Makassar khususnya rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto mempunyai dua tangga dan dua pintu masuk, satu tangga depan sebagai jalan utama, satu tangga dan pintu belakang sebagai jalan keluarga untuk aktivitas sehari-hari. Selain yang sudah dijelaskan di atas, terdapat pula bagian yang disebut *dego-dego*, terletak di bagian depan badan rumah berfungsi sebagai penyangga tangga. Pada *kale balla* terdapat pula bagian yang disebut *tambing*, namun bagian ini tidak mutlak ada di setiap rumah. *Tambing* terletak di samping *kale balla* (badan rumah) berfungsi sebagai lorong atau jalan penghubung antara paladang dengan *balla pallu*.

Seperti itulah penjelasan yang diberikan oleh Karaeng Jalling yang merupakan salah satu keturunan Raja Binamu yang terakhir. Karaeng Jalling merupakan cucu tertua diantara cucu Raja Binamu yang lainnya.

1. Makna ikon, indeks dan simbol yang terdapat di rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto.

a) Kepala Rumah

1) Ikon

Appa tompo sila (empat susun kepala rumah) karena mengambil dasar dari *toddo appaka*. kepala rumah terdapat empat susun dalam bahasa lokal *tompo sila*. Karena pada saat itu Karaeng Binamu yang bernama H. Mattewakkang Dg Raja yang dilantik secara demokratis oleh “*Toddo Appaka*” sebagai lembaga representatif masyarakat Turatea. Dulu Jeneponto, pernah terbentuk lembaga legislatif yang berfungsi sebagai wadah penyalur aspirasi bagi rakyat. Lembaga ini bertugas untuk membantu raja dalam membantu Raja dalam menjalankan pemerintahan dan memberikan pertimbangan dan nasihat ketika Raja membutuhkannya. Lembaga ini di kenal dengan sebutan *toddo appaka* (Dewan adat yang empat) karena jumlahnya ada empat, *toddo Bangkala* di Bangkala Loe, *toddo layu* di Layu, *toddo lentu* di Lentu dan *toddo batujala* di Batujala. *Toddo appa* dibentuk pada tahun 1678 m oleh raja Binamu yang ke empat, yaitu Datu Mutara, suami dari Lo'mo Sunni Daeng Memang (adik dari Paunga Daeng Gassing, Raja Binamu yang ketiga) Lo'mo Sunni yang merupakan putri dari Raja Binamu kedua yakni Bakiri Daeng Lalang, menikah dengan Datu Mutara. Mutara merupakan salah seorang dari keturunan Raja Gowa.

2) Indeks

Karena Raja Binamu terakhir dilantik dengan *toddo appaka*. Berdasarkan hal tersebut, bahwa kepala rumah terdapat empat susun dalam bahasa lokal *tompo sila*, karena pada saat itu Karaeng Binamu yang bernama H. Mattewakkang Dg Raja yang dilantik secara demokratis oleh “*Toddo Appaka*” sebagai lembaga representatif masyarakat Turatea. Oleh karena itu, setiap rumah adat yang memiliki empat tingkatan di kecamatan Binamu (*tompo sila*) sebagai tanda orang yang di tinggikan (Karaeng) di Binamu.

3) Simbol



Gambar. 1. kepala *Balla lompoa* Binamu

Menandakan bahwa kepala *Balla lompoa* Binamu berbentuk segitiga yang merupakan salah satu ciri khas dari rumah tradisional suku Makassar khususnya di Binamu Kabupaten Jeneponto. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara bersama Karaeng Jalling (cucu terakhir raja Binamu).

a) Tangga

1) Ikon

Tujuh anak tangga: pada rumah adat Binamu terdapat tujuh anak tangga, pada tangga depan dengan alasan bahwa setiap tangga rumah adat di

Binamu harus menggunakan angka ganjil dan tujuh anak tangga tersebut merupakan penyesuain dari tinggi rumah adatnya.

2) Indeks

Berdasarkan hal tersebut, tujuh anak tangga itu atas perintah dari Raja Binamu dan anak tangga tersebut tergantung dari tinggi rumahnya karena sudah aturan adat leluhur (nenek moyang).

3) Simbol



Gambar 1. Tangga *Balla Lompoa*

Tangga digunakan untuk sebagai akses jalan naik bagi para tamu yang hendak berkunjung ke rumah adat dan tangga tersebut tersebut dari bahan kayu. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama Karaeng Jalling.

c. Kaca Jendela

1) Ikon

Kaca jendela empat susun: merupakan indeks dalam rumah adat Binamu berlandaskan pada *tompo sila* (kepala rumah) kaca jendela empat susun ini hanya penyesuian yang dipenintahkan oleh Raja Binamu yang terakhir. Kaca jendela empat susun ini akses masuk udara.

2) Indeks

Jendela tersebut berpatokan dengan kepala rumah yang terdapat empat susun (*tompo sila*).

Berdasarkan keterangan diatas, kaca jendela yang terdapat empat susun memberikan tanda bahwa jendela tersebut hanya mengikuti kepala rumah yang terdapat empat susun (*tompo sila*). Oleh karena itu, antara jendela dan kepala rumah (*tompo sila*) harus sesuai karena sebagai tanda kekuasaan Raja Binamu H. Mattewakkang Dg Raja. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama Karaeng Jalling.

3) Simbol



Gambar 3. jendela *Balla Lompoa* Binamu

Jendela empat susun merupakan simbol pada rumah Binamu sesuai dalam kepala rumah dan yang telah diperintahkan oleh Raja Binamu yang terakhir namun pada jendela empat susun ini hanya sebagai hiasan pada rumah kerajaan binamu.

d. Kusen

1) Ikon

Kusen pintu berlogokan H. M singkatan nama Raja Binamu, pada kusen rumah adat Binamu terdapat ukiran H.M yang merupakan sebagai singkatan dari nama Raja yang terakhir.

2) Indeks

Sebagai bentuk penghargaan oleh Raja Binamu. Berdasarkan keterangan tersebut, kusen pintu menandakan bahwa simbol singkatan dari nama raja Binamu terakhir H. Mattewakkang Dg Raja. Oleh karena itu, inisial nama (H. M) yang terletak di atas pintu adalah singkatan nama karaeng pada waktu itu dan terus diabadikan sebagai bentuk penghargaan kepada orang tersebut. Hal ini menandakan bahwa rumah adat Binamu selalu peka terhadap keadaan dan kondisi yang menjadi Raja pada waktu itu, untuk diketahui oleh keturunan, masyarakat dan tokoh masyarakat yang ada di kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto dan sebagai bentuk atau tanda seorang Raja yang pernah berkuasa dan akan dilanjutkan oleh anak keturunannya.

3) Simbol



Gambar 4. kosen *Balla Lompoa* Kerajaan Binamu

Sebagai tanda untuk kerangka pintu dan jendela dan kusen tersebut memiliki ukiran sebagai tanda pelestarian yang di sepakati oleh Raja

Binamu yang terakhir. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama Karaeng Jalling.

e. Hiasan dinding Rumah Adat

1) Ikon

Ukiran dinding yang berbentuk huruf T: merupakan tanda bahwa dari kata Turatea. Turatea atau orang diatas salah satu slogan orang Jeneponto, Binamu sebagai ibu kota dari kabupaten Jeneponto sehingga pada rumah adat Binamu terdapat ukiran dari kata Turatea.

2) Indeks

Karena membuktikan jiwa patriotisme Turatea melakukan perlawanan yang sangat gigih terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Berdasarkan keterangan tersebut, ukiran dinding yang menyerupai huruf T menandakan bahwa simbol kata dari Turatea. Oleh Karena itu, sebuah ukiran yang sangat indah terletak di dinding rumah samping pintu, menandakan bahwasanya simbol kebesaraan orang-orang Turatea yang diabadikan di rumah adat Binamu kabupaten Jeneponto. Sebagaimana makna ukiran tersebut membuktikan jiwa patriotisme melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda Turatea. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama Karaeng Jalling.

3) Simbol



Gambar 5. Ukiran dinding *Balla Lompoa* Karaeng Binamu

Karena Binamu dijuluki sebagai Kota Turatea (orang di atas). Maka dari itu para Raja-raja Binamu menjadikan ukiran Huruf T sebagai hiasan rumah adat Binamu berlandaskan pada kata Turatea.

f. *Paladang* (teras rumah)

1) Indeks

Karena sebagai ciri khas rumah rumah panggung. Berdasarkan hal tersebut *paladang* (teras rumah) untuk menandakan ciri khas rumah keturunan karaeng. Oleh karena itu, yang terdapat dalam gambar rumah adat tersebut adalah tanda yang digunakan pada rumah Raja dan keturunan karaeng, dan tidak digunakan oleh masyarakat biasa pada umumnya.

2) Simbol



Gambar 6. Teras *Balla Lompoa*

Digunakan sebagai tempat sandaran tangga dan untuk, pada *paladang* rumah adat Binamu terdapat kursi dan meja sebagai ruang tunggu apabila ada tamu Raja yang berkunjung ke rumah adat Binamu, sebelum Raja mempersilahkan untuk masuk ke dalam *kale balla*. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama Karaeng Jalling.

g. Dua jenis pintu rumah

1) Simbol

Pintu depan : merupakan pintu utama pada rumah adat Binamu yang berfungsi sebagai jalan menuju ruang tamu atau *kale balla* dan sebagai jalan masuk untuk para tamu atau yang dianggap sebagai orang-orang penting yang ingin menemui Raja Binamu, pintu depan pada rumah adat Binamu hadir pada saat Raja Binamu yang pertama dan masih dipertahankan oleh Raja-raja berikutnya sampai yang terakhir.

Pintu belakang: merupakan sebagai pintu kedua pada rumah adat Binamu yang digunakan atau diperuntukkan untuk para pelayan Raja. Pintu belakang rumah adat Binamu telah hadir pula pada Raja yang pertama serta aturan dan fungsinya masih dipertahankan oleh Raja yang terakhir.

2) Indeks

Pintu depan: berfungsi sebagai pintu utama pada rumah adat Binamu yang berfungsi sebagai jalan menuju ruang tamu atau *kale balla* dan sebagai jalan masuk untuk para tamu atau yang dianggap sebagai orang-orang penting yang ingin menemui Raja Binamu, pintu depan pada rumah adat Binamu hadir pada saat Raja Binamu yang pertama dan masih dipertahankan oleh Raja-raja

berikutnya sampai yang terakhir. Pintu belakang: digunakan sebagai pintu kedua pada rumah adat Binamu yang digunakan atau diperuntukkan untuk para pelayan Raja. Pintu belakang rumah adat Binamu telah hadir pula pada Raja yang pertama serta aturan dan fungsinya masih dipertahankan oleh Raja yang terakhir.

h. *Siring*

1) Simbol

Siring: merupakan simbol pada rumah adat Binamu yang menyimbolkan bahwa rumah adat Binamu merupakan rumah panggung karena *siring* dalam bahasa Indonesia adalah kolom rumah. Rumah yang menggunakan *siring* hanya rumah panggung.

2) Indeks

Siring pada rumah adat Binamu berfungsi sebagai atau digunakan untuk beraktivitas dan beristirahat pada siang hari, pada siang hari Raja beristirahat dikolom rumah atau *siring* karena terdapat bale-bale masyarakat Jeneponto menyebutnya sebagai *barang-barung*. Di *barang-barung* ini Raja Binamu beristirahat dan tidur pada siang hari. Bagi pelayan Raja *siring* merupakan tempat untuk bekerja untuk keperluan Raja, *siring* digunakan untuk mengolah bahan-bahan makanan mentah hasil dari bertani.

i. *Pammakkang*

1) Indeks

Pammakkang: rumah adat Binamu terdapat loteng atau *pammakkang* digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan-bahan makanan mentah hasil dari

bertani. tidak setiap hari para pelayan Raja untuk naik ke *pammakang* hanya waktu-waktu tertentu saja, untuk menyimpan makanan atau mengambil makanan yang akan diolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa pada rumah adat di kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto telah terdapat unsur-unsur semiotika terkhusus di bidang objek antara ikon, indeks dan simbol. Seperti kepala rumah, anak tangga, kaca jendela empat susun, kusen, ukiran dinding rumah huruf T, merupakan ikon pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto. Sesuai dengan dijelaskan bahwa “Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.” (Jabrohim, 2001: 68). “Dalam kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Peirce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon topologis, diagromatik, dan metaforis” (Zoest, 1991: 11-23). Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tidak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat pembedaan ketiganya,hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya.

Makna indeks pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto, tujuh anak tangga, (menurut raja-raja bahwa anak tangga pada rumah adat harus ganjil karna itu merupakan salah satu aturan-aturan oleh raja), dan anak tangga tersebut

tergantung dari tinggi rumah adat, dengan ketentuan diwajibkan untuk memakai angka ganjil. *Appa tompo sila* (empat susun kepala rumah) menandakan bahwa karaeng raja Binamu dilantik dengan *appa toddoka*. Kaca jendela empat susun jendela tersebut berpatokan dengan kepala rumah yang terdapat empat susun. Kusen pintu melambangkan sebagai bentuk penghargaan oleh raja binamu. Ukiran dinding huruf T karena membuktikan jiwa patriotisme Turatea melakukan perlawanan yang sangat gigih terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Hiasan paladang melambangkan sebagai ciri khas rumah raja atau karaeng, dua jenis pintu rumah sebagai jalan masuk untuk menuju ruang tamu atau *kale balla* bagi pintu depan, dan belakang sebagai jalan masuk menuju *paladang*, *siring* sebagai tempat beraktivitas disiang hari, *pammakang* sebagai penyimpanan bahan-bahan makanan atau hasil bertani. Sesuai yang dikutip bahwa “Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial/ kausal, (Peirce dalam Kris Budiman, 2003: 30-31) Pendapat di atas menunjukkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya, “Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin dan sebagainya.”(Jabrohim, 2001: 68).

Simbol pada rumah adat Binamu Kabupaten Jeneponto, tangga, kepala rumah, jendela, kosen pintu, ukuran dinding, hiasan *paladang*, *siring*, *pammakang*, pintu rumah. Seperti yang dijelaskan bahwa Simbol adalah tanda

yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. ”(Jabrohim, 2001: 68). Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan (Kris Budiman, 2003: 33) Jadi secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant) (dalam Sudjiman dan Zoest, 1992: 43).

Rumah adat di kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto, salah satu peninggalan nenek moyang/leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sampai sekarang ini, rumah adat Binamu memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari kepala rumah, tangga, jendela, pintu, dinding bagian depan diukir sedemikian rupa. Sebelum direnovasi, rumah adat Binamu memiliki luas mencapai 30 meter dan lebarnya 15 meter ke belakang dan memiliki jumlah kamar sebanyak 32 kamar, di bagian depan ada tiga kamar dan selebihnya ada di bagian belakang. Tiga kamar utama adalah kamar untuk para tamu raja Binamu dan kamar di bagian belakang diisi oleh keluarga beliau. Begitupun dengan halamannya yang begitu luas dan di sisi bagian kanan terdapat para makam-makam keturunan dari raja Binamu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa kepala rumah terdapat empat susun dalam bahasa lokal *tompo sila*. Karena pada saat itu Karaeng Binamu yang bernama H. Mattewakkang Dg Raja yang dilantik secara demokratis oleh “*Toddo Appaka*” sebagai lembaga representatif masyarakat Turatea. Dulu Jeneponto, pernah terbentuk lembaga legeslatif yang berfungsi sebagai wadah penyalur aspirasi bagi rakyat. Lembaga ini bertugas untuk membantu raja dalam membantu Raja dalam menjalankan pemerintahan dan memberikan pertimbangan dan nasihat ketika Raja membutuhkannya. Lembaga ini di kenal dengan sebutan *toddo appaka* (Dewan adat yang empat) karena jumlahnya ada empat, *toddo Bangkala* di Bangkala Loe, *toddo layu* di layu, *toddo lentu* di Lentu dan *toddo batujala* di Batujala. *Toddo appa* dibentuk pada tahun 1678 m oleh raja Binamu yang ke empat, yaitu Datu Mutara, suami dari Lo'mo Sunni Dg Memang (adik dari paunga Daeng Gassing, Raja Binamu yang ketiga) Lo'mo Sunni yang merupakan putri dari Raja Binamu kedua yakni Bakiri Daeng Lalang, menikah dengan Datu Mutara. Mutara merupakan salah seorang dari keturunan Raja Gowa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ikon yang terdapat pada rumah adat Binamu meliputi: (a). kepala rumah, (b). tangga (c). Kaca jendela empat susun, (d). Kusen, (e). ukiran dinding rumah berbentuk huruf T.
2. Indeks yang terdapat pada rumah adat Binamu meliputi: (a). tujuh anak tangga, (b) *Appa tompo sila* (empat susun kepala rumah), (c). Kaca jendela empat susun, (d). Kusen pintu, (e). Ukiran dinding huruf T, (f). Hiasan paladang, (g). dua jenis pintu rumah, (h). *siring*, (i). *pammakkang*.
3. Simbol yang terdapat pada rumah adat Binamu meliputi: (a), tangga, (b). kepala rumah, (c). jendela, (d). kosen pintu, (e). ukuran dinding, (f). hiasan *paladang*, (g). *siring*, (h). *pammakang*, (i). pintu rumah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mengimplementasikannya

dalam interaksi sosial, umumnya mahasiswa dan khususnya masyarakat Bugis Makassar.

2. Bagi peneliti khususnya peneliti sastra lebih melestarikan budaya lokal, karena budaya lokal merupakan asset yang sangat berharga untuk mrrelanjutkan generasi berikutnya.
3. Bagi pembaca disarankan untuk memberikan saran pendapat dan kritikan yang bersifat membangun pada hasil penelitian ini agar lebih sempurna sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Azorry, Muhammad. 2012. "Pengertian Ukir dan Ornamen". (Online), (<http://bloggazrorry.blogspot.com/2016/07/pengertian-ukir-danornamen.html>), dikases pada tanggal 11 Juli 2016).
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Budaya*. JL.Grafika No. 1, BulaksumurYogyakarta, 55281.
- <http://rezkirasyak.blogspot.com/2012/04/adat-naik-rumah-bugis-makassar.html>
- <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce>.
- <http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/04/pengertian-sastra.html>
- I Made Purna. 2014. *Bentuk Dan Makna Tato Tradisional Masyarakat Sumba*. (Online), (<http://bloggazrorry.blogspot.com/2016/07>, Bentuk Dan Makna Tato Tradisional Masyarakat Sumba, NgurahJayanti Di 5/09/2010 03:40:00 PM, dikases pada tanggal 11 Juli 2016).
- Locke, John. 1690. *An Essay Concerning Human Understanding*.
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta Garamedia
- Mulyana, Deddy, 1999, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Ratih, Rina. 2016. "Teori dan Apikasi Semiotik. Ceelean Timur UH III/548 Yogyakarta 55167.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Bahasa Indonesia dalam Penulisan di Perguruan Tinggi*. Salatiga, Penerbit, Widya Sari Press Salatiga.
- Sehandi, Yohanes.2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta, Penerbit, Ombak
- Sugiyono. 2008. *Metode PenelitianKuantitatif,Kualitatif,dan R & D*. Bandung:

- Santoso Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Soelaeman, M. Munandar. 1987. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco.
- Skripsi*, Rismawati. 2011. tradisi dalam anggauk-gauk dalam transformasi dikabupaten takalar”. Makassar: Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin,
- Skripsi*, Mundzir, Chaerul. 2013 “Tradisi Mampanre Temme’ Di kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru”, Makassar: Uin Alauddin.
- Skripsi*, muhammad saleh, abid. 1995 “Tradisi Appantama Ri Saukang Bagi Masyarakat Desa Boroangin Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto”. Ujung pandang: Fakultas Adab Iain Alauddin.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Yudha Almerio Pratama Lebang. 2013. *Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja* (TongkonanLayuk). (Online), (<http://bloggazrorry.blogspot.com/2016/07>, Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja, dikases pada tanggal 11 Juli 2016).

LAMPIRAN



RIWAYAT HIDUP



Sapriadi, lahir di Kabupaten Takalar pada tanggal 02 juni 1995 tepat di dusun Kampung Beru Desa Banyuanyara. Menempuh Pendidikan sekolah dasar di SD Inpres Kampung Beru Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Takalar, serta melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Takalar, dan pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S-1.

Tahun 2018 atas perlindungan dan pertolongan Allah Swt serta doa dari orang tua yang beriringan sehingga penulis dapat menuliskan sebuah skripsi yang berjudul “makna simbol-simbol pada rumah adat di kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto (kajian semiotika).”